

EFEKTIFITAS METODE PENYULUHAN DENGAN AUDIOVISUAL TENTANG BIBIR SUMBING PADA IBU-IBU POSYANDU KELURAHAN SONDOLWETAN BANYUMANIK SEMARANG

¹Yayun Siti Rochmah*, ¹Erwid Fathur Rahman, ¹Jaka Kusnata

¹Fakultas Kedokteran Gigi Unissula Semarang

* Corresponding Author:

Email: yayun@unissula.ac.id

Abstrak

Latarbelakang: Pengetahuan tentang bibir sumbing masih sangat minim di masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak pada kurang maksimal pencapaian perawatan pada kasus bibir sumbing, sehingga diperlukan strategi peningkatan pengetahuan terutama pada ibu, agar bibir sumbing dapat terdeteksi awal dan dapat mendapatkan perawatan secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai efektivitas penyuluhan dengan visualisasi pada ibu, sehingga dapat dicapai perubahan pengetahuan tentang bibir sumbing.

Metode: Metode penelitian adalah membandingkan pengetahuan ibu-ibu tentang bibir sumbing sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan dengan media audiovisual melalui uji beda t test. Penyuluhan dilakukan dengan audiovisual baik video maupun informasi buku saku

Hasil: Terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan ibu ibu sebelum dan setelah penyuluhan.

Kesimpulan: Metode penyuluhan audiovisual efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang bibir sumbing.

Kata Kunci: bibir sumbing, audiovisual, pengetahuan

Abstract

Background: Knowledge about cleft lip is still very minimal in Indonesian society. This has an impact on less than optimal treatment achievement in cases of cleft lip, so a strategy is needed to increase knowledge, especially for mothers, so that cleft lip can be detected early and can get maximum treatment. The purpose of this study was to assess the effectiveness of counseling with visualization for mothers, so that changes in knowledge about cleft lip can be achieved.

Methods: The research method was to compare the knowledge of mothers about cleft lip before and after counseling with visualization media. through different test t test. Counseling is done by audiovisualizing both video and pocket book information

Results: There is a significant difference between the knowledge of mothers before and after counseling.

Conclusion: The visualization counseling method is effective for increasing knowledge about cleft lip.

Keywords: cleft lips, audiovisual, knowledge

LATAR BELAKANG

Data epidemiologi jumlah kasus celah bibir/Lelangit (CB/L) seluruh dunia mencapai 1:700-1000. Prevalensi paling tinggi di Asia dengan 1:500, Kaukasian 1:1000 dan Afrika 1:2. (NaderSalari, 2022) Di Indonesia jumlah kasus CB/L tersebar diseluruh wilayah Indonesia, terdapat tujuh provinsi dengan jumlah kasus bibir sumbing tinggi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Barat. (Risksdas, 2018) Secara geografi celah bibir/lelangit banyak ditemukan di daerah pedesaan dan tingkat sosioekonomi rendah. (AN Mahamad Irfanulla Khan, 2020) Hal ini kemungkinan disebabkan karena tidak terjangkaunya fasilitas kesehatan yang memadai serta gizi yang kurang lengkap saat kehamilan karena faktor ekonomi. (Erik Berg, 2016)

Penderita Celah bibir/lelangit di Jawa Tengah dapat dibilang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat jumlah peserta acara bakti sosial (baksos) operasi bibir sumbing di Jawa Tengah yang lumayan banyak. Mereka datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Tingginya jumlah penderita celah bibir, tidak lepas dari peran seorang ibu yang mengandung bayinya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. (DIMYATI, 2019)

Tingginya angka bayi lahir dengan kelainan kongenital juga disebabkan karena seorang ibu hamil kurang paham bagaimana seharusnya yang dilakukan agar kehamilannya baik dan janinnya sehat. Kebanyakan mereka berasal dari golongan menengah ke bawah. Kebanyakan orang tua pasien celah bibir/lelangit (CB/L) tidak paham apa penyebab dari kelainan pada anaknya. Mereka masih beranggapan kelainan tersebut disebabkan karena salah makan atau kutukan dari Yang Maha Kuasa. Mitos tradisional tersebut masih berkembang sangat kental di masyarakat. (Bianca Machado Cruz Shibukawa, 2019)

Minimnya pengetahuan orang tua akan penyebab CB/L menyebabkan mereka kurang tanggap terhadap pencegahan celah bibir/lelangit tersebut. Anggapan bahwa celah bibir tidak bisa dicegah masih banyak di dapatkan pada masyarakat. Pengetahuan yang kurang serta pengaruh adat istiadat (Cohen, 2016) yang masih kuat menyebabkan usaha pencegahan CB/L mengalami hambatan.

Media penyuluhan yang menarik perhatian, sangat diperlukan saat penyuluhan agar tidak membosankan dan pesan dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu metode penyuluhan audiovisual. Metode ini akan menyajikan materi penyuluhan dengan gambar-gambar yang menarik mirip kenyataan dan sesuai dengan tema, sehingga diharapkan pesan dapat tersampaikan kepada sasaran penyuluhan. (Amin, 23 Nov 2019) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode penyuluhan dengan visualisasi terhadap pemahaman ibu-ibu posyandu tentang bibir sumbing.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik diskriptif. Data didapat dari hasil kuesioner yang diisi setelah ibu-ibu mendengarkan penyuluhan audiovisual tentang bibir sumbing. Jumlah peserta yang hadir adalah 55 orang dari berbagai RT dalam satu RW. Materi penyuluhan meliputi, definisi bibir sumbing, jenis kelainan, penyebab, dan tahapan terapi komprehensif. Materi dikemas dengan presentasi power poin, diskripsi kasus atau

audiovisual serta buku saku yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk memperjelas pembacanya.

Kuesioner dilakukan uji homogenitas dan reliabilitas. Data kuesioner yang didapat selanjutnya dilakukan uji beda t-tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan metode audiovisual dilakukan pada ibu-ibu posyandu kelurahan Srandolwetan Banyumanik sebanyak 55 orang. Mereka bervariasi umurnya dan tersebar pada 5 RT dalam 1 RW. Kegiatan penyuluhan dilakukan di tempat posyandu dan didampingi kader posyandu serta beberapa petugas puskesmas Srandol.



Gambar 1. Penyuluhan

Berdasarkan data deskripsi, didapatkan data sebagai berikut :

Usia ibu rata-rata adalah 31,26 tahun, sedangkan umur responden paling banyak adalah 27 tahun

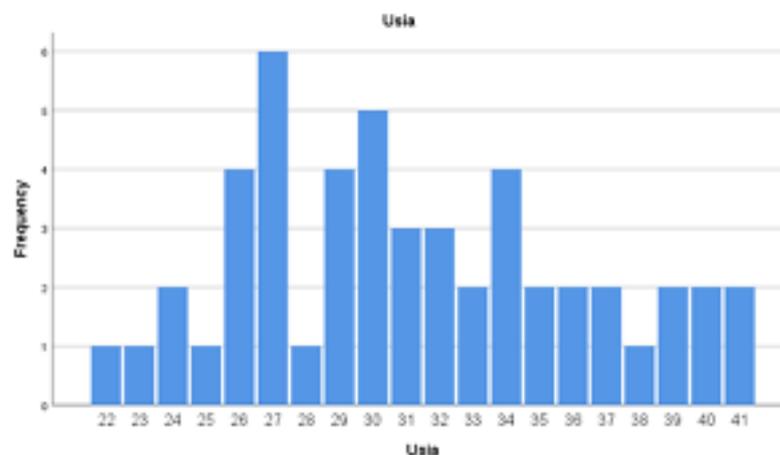


Diagram 1. prosentase usia ibu

Usia nikah seorang wanita di Indonesia mempengaruhi nilai TFR (*Total Fertility Rate*). TFR digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah, diantaranya adalah untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak. Seorang ibu yang sudah cukup usia untuk mempunyai anak akan mempengaruhi dalam pola asuh anak. Apalagi bila yang anak mengalami kalainan bawaan seperti CB/L. Masalah yang dihadapi anak dengan CB/L akan memerlukan perhatian ekstra seorang ibu.

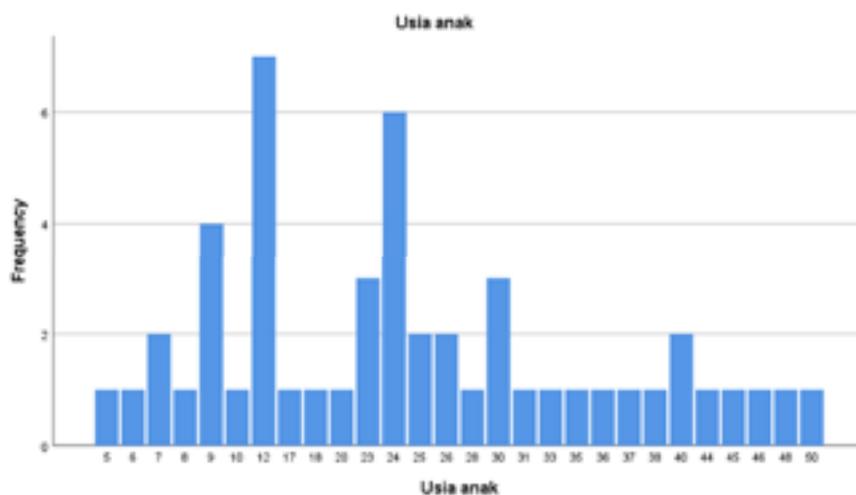


Diagram 2. Usia anak

Berdasarkan usia anak yang hadir di posyandu tersebut antara berusia 5 bulan hingga 50 bulan dengan rerata usia anak sekitar 23 bulan.

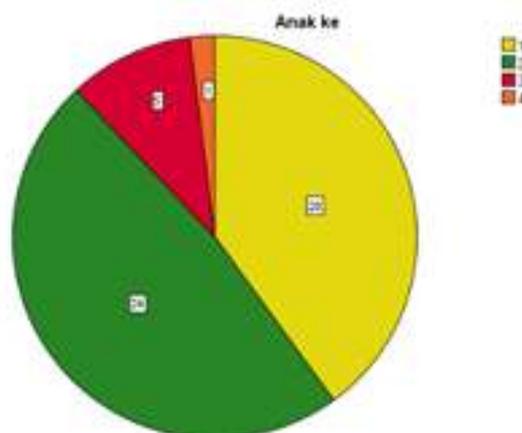


Diagram 3. Urutan anak

Berdasarkan urutan anak, dari 50 balita yang ada didapatkan 40% balita yaitu sekitar 20 anak merupakan anak pertama responden, 48% (24 anak) merupakan anak kedua, dan sisanya merupakan anak ke 3 sebanyak 5 anak (10%) dan anak ke 4 sebanyak 1 anak (2%).

Dari data tersebut bila dihubungkan dengan usia ibu, maka didapatkan kesesuaian yaitu usia rata-rata ibu 23 tahun yang rata-rata masih mempunyai anak pertama.

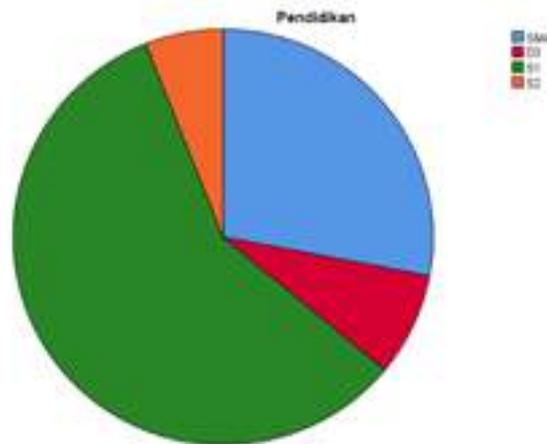


Diagram 4. Tingkat Pendidikan ibu

Berdasarkan diagram tingkat Pendidikan ibu, didapatkan prosentase tertinggi adalah Pendidikan sarjana. Artinya ibu-ibu di posyandu kelurahan spondolwetan sudah tergolong tinggi, sehingga diharapkan mampu memahami materi penyuluhan dan mampu menyebarkan informasi kepada masyarakat di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan responden sebanyak 50 dilihat pada kolom signifikansi uji Kolmogorof-Smirnov. Hasil uji normalitas data sebesar 0,004 dan 0,001 ($p < 0,005$) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga uji yang selanjutnya dilakukan adalah uji Wilcoxon.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor posttest - Skor pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	50 ^b	25.50	1275.00
	Ties	0 ^c		
	Total	50		

a. Skor posttest < Skor pretest

b. Skor posttest > Skor pretest

c. Skor posttest = Skor pretest

Tabel 1. Uji non parametrik Wilcoxon Test Statistics^a

	Skor posttest - Skor pretest
Z	-6.199 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan negative rank (selisih negative) sebesar 0 sedangkan positive rank (selisih positif) sebanyak 50, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh responden (50 responden) mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan akan CB/L di masyarakat sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner sebelum penyuluhan yang menunjukkan skor rendah dibandingkan setelah penyuluhan Artinya masih banyak para orangtua terutama ibu yang belum mengetahui tentang penyebab dan penanganan yang komprehensif pada kasus CB/L. Rata-rata responden hanya mengetahui bahwa CB/L adalah kelainan bawaan sejak lahir. Pada diagram 1, tampak usia ibu rata-rata adalah 23 tahun dan diagram 2, menunjukkan rata-rata anak responden adalah anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di wilayah kelurahan spondolwetan saat menikah sudah pada usia yang matang. Hal ini sesuai dengan anjuran dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Kepala (BKKBN) bahwa usia ideal bagi wanita hamil adalah minimal 21 tahun. (BKKBN, 2022)

Berdasarkan rata-rata usia balita yang hadir di posyandu adalah usia 23 bulan. Hal ini menunjukkan di kelurahan Spondolwetan Secara garis besar Balita terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu Batita (bawah tiga tahun) dan balita (bawah lima tahun). Usia 23 bulan termasuk dalam golongan batita. Usia tersebut merupakan golden periode untuk perkembangan otak, sehingga diperlukan pemenuhan gizi yang seimbang agar tercapai perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal. (Indonesia., 2018)

Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencapai sebesar 24%. Sementara pada tahun 2015, prevalensinya hanya mengalami penurunan sebesar 1% yakni 23% yang artinya satu dari lima perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun melakukan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan penurunan prevalensi di Indonesia termasuk lambat. Daerah pedesaan merupakan prevalensi perkawinan usia dini lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Provinsi dengan prevalensi perkawinan usia dini tertinggi pada tahun 2015 adalah Sulawesi Barat dengan prevalensi mencapai 34,22%. (Enggal Wildan Prabowo, 2016)

Usia saat menikah terutama ibu sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental saat hamil, saat mendidik dan mengasuh anak. (Enggal Wildan Prabowo, 2016) Kematangan psikologi ibu berdampak pada kesiapan menerima kehadiran anak dan tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak.

Pada hasil uji beda tampak perbedaan yang menunjukkan perbedaan bermakna antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan visualisasi. Metode penyuluhan visualisasi mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah dapat memancing emosi karena menampilkan gambar dan suara, hal memudahkan sasaran memahami materi penyuluhan. Metode visualisasi akan lebih jelas memberikan gambaran materi dan lebih menarik perhatian sasaran penyuluhan. (SAPUTRA, 2016) Tetapi metode penyuluhan visualisasi juga mempunyai kekurangan yaitu selain biaya lebih mahal juga membutuhkan ruang khusus agar visualisasi dapat bekerja maksimal. (Amin, 23 Nov 2019)

Metode audiovisual telah berhasil menambah pengetahuan ibu-ibu posyandu kelurahan Srandolwetan Banyumnaik tentang bibir sumbing dengan baik, sehingga diharapkan dapat menyebarkan informasi yang didapat untuk disebarkan kepada ibu-ibu kelurahan lainnya. Pengetahuan yang baik dan lengkap tentang bibir sumbing akan berdampak pada perawatan yang komprehensif kasus bibir sumbing, sehingga anak dengan bibir sumbing dapat tumbuh kembang dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyuluhan audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu posyandu dalam memahami tentang bibir sumbing di Kelurahan Srandolwetan Banyumanik.

Saran

Penyuluhan audiovisual lebih banyak dipakai sebagai metode penyuluhan yang efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepala Puskesmas Srandol beserta petugas kesehatan, kader pos yandu RW 1 Srandolwetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (23 Nov 2019). *Keunggulan Dan Kelemahan Penggunaan Video Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Di Nagari Sungai Limau*. gerbangpertanian.com .
- AN Mahamad Irfanulla Khan, C. P. (2020). Review Genetic etiology of cleft lip and cleft palate. *AIMS, Molecular Science*, 7(4), 328-48.
- Bianca Machado Cruz Shibukawa, G. P. (2019). Factors associated with the presence of cleft lip and / or cleft palate in Brazilian. *19(4)(947-56)*.
- BKKBN. (2022). *Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Kepala*.
- Cohen, S. G. (2016). A Stage Model of Stress and Disease. *Perspectives on Psychological Science*. 11(4).(461-65).
- DIMYATI, A. (2019). *PENYULUHAN PENTINGNYA PERAN IBU DALAM KELUARGA*. Universitas Bandar Lampung.
- Enggal Wildan Prabowo, I. I. (2016). POLA ASUH ANAK OLEH IBU USIA DINI. *3(2)(ISSN: 2442-4480)*.
- Erik Berg, Å. S. (2016). Socio-Economic Status and Reproduction among Adults Born with an Oral Cleft: A Population-Based Cohort Study in Norway. *11 (9)*.
- Indonesia., K. K. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- NaderSalari, N. M. (2022). Global prevalence of cleft palate, cleft lip and cleft palate and lip: A comprehensive systematic review and meta-analysis. *Volume 123, Issue 2(110-120)*.

Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.

SAPUTRA, F. A. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Penyuluhan Pertanian.